

# HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 447—460

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

## MITOS MANUHARA: IDENTITAS PERSONA, HEGEMONI KUASA, DAN PENGUATAN INDUSTRI WISATA INDONESIA

**Sukatman**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

[sukatman.unej@gmail.com](mailto:sukatman.unej@gmail.com)

### Abstrak

Dalam masyarakat lisan, mitos menjadi sarana komunikasi antargenerasi yang berbeda zaman. Komunikasi mitis itu terkait hal yang penting dan sakral. Komunikasi mitis tidak berjalan dengan baik karena generasi terbaru cenderung menganggap mitos sebagai cerita fiktif dan tidak sakral. Kecenderungan tersebut mengakibatkan penafsiran mitos menjadi kurang kritis sehingga dangkal. Kajian ini bertujuan menafsirkan mitos “manuhara” secara kritis. Penelitian dilakukan dengan pendekatan etnografi dan menganalisis data secara analisis wacana kritis. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam budaya Nusantara, manuhara merujuk kepada “manusia pohon ara”. Manuhara memiliki dasanama Raja Kera Putih, Resi Mayangkara, Raja Kera Anoman, Batara Candra, dan Resi Birguh. Resi Birguh adalah satu-satunya manusia dan umatnya yang selamat dari bencana air bah di dunia. Dalam kitab suci Kristen dan Islam, manusia yang selamat dari bencana air bah dikenal sebagai Raja Nuh. Raja Nuh menandai kekuasaannya dalam nama wilayah, bangunan candi, gua, dan menjadi wira cerita wayang di Nusantara pada tahun Nisan. Wilayah geografis, candi, batu purba, dan kesenian terkait manuhara potensial untuk diberdayakan sebagai industri wisata unggulan di Indonesia.

**Kata kunci:** mitos Manuhara, identitas persona, hegemoni kuasa, industri wisata

### PENDAHULUAN

Dalam masyarakat lisan mitos merupakan sarana komunikasi dari zaman ke zaman antargenerasi. Dalam kondisi itu mitos menyatukan pemikiran generasi terdahulu dengan generasi berikutnya sebagai tindak agregatif (Ong, 1983:38-42). Komunikasi mitis itu terkait dengan hal yang penting dan sakral dalam membangun kehidupan komunitas.

Komunikasi melalui mitos sering tidak berjalan dengan baik karena generasi terbaru cenderung menganggap mitos sebagai cerita fiktif dan tidak sakral. Kecenderungan tersebut mengakibatkan penafsiran mitos menjadi dangkal dan tidak mengungkap hal yang fundamental. Akibatnya, kandungan informasi dalam mitos tidak bisa dipahami dengan baik dan salah informasi. Dalam kondisi demikian itu mitos menjadi semakin kurang bermakna, disepelekan, atau dilupakan.

Kajian ini bertujuan menafsirkan kisah suci manuhara secara kritis. Dengan kajian kritis diharapkan dapat mengungkap muatan informasi yang esensial dalam mitos manuhara. Penafsiran cerita suci secara kritis dan proporsional perlu dilakukan dalam rangka mendidik generasi muda untuk selalu berpikir logis dan positif.

Hasil kajian ini diharapkan bermanfaat bagi rekonstruksi kebudayaan Nusantara purba dan penguatan industri wisata di Indonesia berbasis tradisi. Rekonstruksi kebudayaan perlu dilakukan dalam rangka penguatan jatidiri bangsa dan membangun rasa bangga sebagai bangsa yang berbudaya tinggi. Penguatan industri wisata di Indonesia perlu dilakukan dalam rangka membangun ketahanan ekonomi dan kebudayaan seperti yang dilakukan Australia (Yiannakis, Yiannakis, dan Davies, 2012). Atas dasar pertimbangan hal-hal tersebut maka kajian ini perlu dilakukan.

Sejarah, legenda, mitos, dan dongeng merupakan sebuah rangkaian transformasi persepsi manusia terhadap fakta. Masa lalu manusia dikenal sebagai sejarah. Sejarah yang besar menjadi suatu legenda, yang menjadi cerita dari zaman ke zaman. Legenda akan dipersepsi sebagai sejarah ketika manusia masih mampu mengingat faktanya, ketika memori itu belum terkena atrisi bahasa (Park, 2018:1-10), dan ketika masih ada generasi yang mampu memerankan fungsi konservatifnya (Ong, 1983:38-42) untuk melestarikan tradisinya. Legenda akan berubah menjadi mitos apabila telah berganti-ganti zaman, tidak cukup bukti dari suatu cerita, dan generasi terbaru tidak meyakini bahwa cerita itu benar adanya (Sukatman, 2019:709). Ketika manusia tidak yakin cerita suci ada buktinya, maka mitos bergeser menjadi cerita imajinatif. Dalam perspektif ilmu sastra proses itu disebut “mitosisasi” yang memunculkan genre cerita lisan seperti mite atau cerita imajinatif seperti dongeng. Dalam perspektif ilmu sejarah proses ini dikenal sebagai dehistorisasi.

Kajian ini mengikuti pemikiran bahwa mitos memiliki muatan sejarah (Eliade, 1967), walaupun tidak semua mitos seperti itu. Keyakinan adanya unsur sejarah dalam mitos didasarkan pada fungsi mitos untuk melestarikan nilai budaya bagi masyarakat lisan (Sailor, 2007:15-23). Pada zaman kuno mitos digunakan sebagai media penyampai sejarah antargenerasi lintas zaman. Dalam konteks itu mitos mengemban fungsi konservatif (Ong, 1983) yakni melestarikan nilai tradisi suatu kolektif. Dalam tradisi lisan Jawa pelestarian nilai sejarah dirumuskan dalam “sengakalan” (Daliman, 2012; Sastrawan, 2016). Tradisi serupa juga berkembang dalam masyarakat Urdu (Farooqi, 2003).

Terdapat dua pemikiran yang saling menegasikan terkait mitos dan realitas. Pendapat pertama, berpikir bahwa fakta budaya diciptakan berdasarkan mitos. Menurut faham ini mitos ada terlebih dahulu kemudian berpengaruh terhadap perilaku manusia dalam berkarya. Misalnya, nama Gunung Arjuna dan segala situs yang ada dibangun oleh dinasti Mataram kuno berdasarkan mitologi Hindu dari India seperti tafsir oleh sebagian sejarawan Indonesia.

Pendapat kedua, fakta ada terlebih dahulu kemudian menjadi legenda. Legenda yang sangat tua bergeser menjadi mitos karena bukti hilang oleh bencana alam atau dirusak manusia. Menurut faham ini mitos muncul karena adanya legenda, dan legenda

muncul dari fakta yang fenomenal. Misalnya, Gajah Mada adalah mahapatih dari kerajaan Majapahit. Karena tokoh ini fenomenal namanya menjadi legenda dalam sejarah Nusantara. Setelah 10.000 tahun lagi nama Gajah Mada hanya dianggap mitos oleh generasi saat itu apabila bukti-bukti hilang atau rusak.

Penelitian ini mengambil posisi bahwa kedua pemikiran itu benar tetapi keduanya berlaku secara kondisional sesuai konteksnya. Pada dua pemikiran itu terdapat kemungkinan bahwa dalam mitos terdapat nilai budaya dan fakta-fakta dari masa lampau yang terpendam. Beranalogi dari pemikiran tersebut maka mitos Manuhara memuat nilai budaya dan sejarah purba. Oleh karena itu, mitos manuhara layak diteliti sebagai objek kajian tradisi lisan dan sejarah.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan menggali kebudayaan yang terdapat dalam mitos manuhara dengan pendekatan etnografi kritis (Lather dalam Atkinson, dkk., 2001:482-488). Kajian dilakukan dengan memahami fakta berdasarkan sudut pandang masyarakat setempat, menjaga autentisitas pemikiran, mengungkap makna filosofis secara representatif, dan menafsirkan makna mendalam sesuai kesepakatan di lapangan. Pemilihan rancangan etnografi kritis ini dipilih untuk mendeskripsikan jatidiri Manuhara secara mendalam, menemukan tafsir baru dari budaya purba, dan perlu perspektif kritis dalam memahami mitos di Indonesia. Atas dasar kebutuhan tersebut rancangan etnografi kritis ini digunakan untuk melaksanakan kajian ini.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi partisipasif, wawancara bebas-mendalam, dan pemanfaatan dokumen. Data penelitian berupa tuturan masyarakat tentang manuhara, cerita rakyat, cerita wayang, nama-nama wilayah, nama bangunan kuna Indonesia terkait manuhara, dan kisah manuhara dalam kitab suci Hindu, Kristen, dan Islam. Kajian manuhara ini berada pada konteks budaya Indonesia purba zaman Nisan (Pra-Solon). Dalam melakukan wawancara dan observasi partisipasif, peneliti menggunakan instrumen pemandu wawancara bebas mendalam dan panduan observasi partisipasif.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (van Dijk, 1993). Untuk memaparkan identitas persona Manuhara dilakukan analisis struktur mikro dengan fokus (a) jatidiri manuhara, (b) asal-usul nama wilayah, dan (c) asal-usul nama bangunan kuna. Analisis struktur makro difokuskan kepada ideologi sosiopolitik yang mencakup (a) deklarasi pendirian negara, (b) waktu pendirian negara, (c) akuisisi wilayah, (d) monumen kekuasaan, dan (e) jaringan kekuasaan, yang terdapat dalam mitos Manuhara.

Dalam menganalisis data, peneliti ini menggunakan instrumen berupa panduan analisis identitas persona, hegemoni kuasa, dan hubungan Manuhara dengan Indonesia. Instrumen pemandu analisis identitas persona mencakup aspek identitas persona, simbol persona, dan dasanama. Instrumen pemandu analisis hegemoni kuasa mencakup komponen pendirian negara, wilayah negara, dan jaringan kuasa. Instrumen pemandu analisis tema kultural digunakan untuk menemukan kaitan manuhara dengan Indonesia.

Penggunaan instrumen pemandu ini sesuai saran Spradley (1980) dengan modifikasi seperlunya. Untuk validasi data dan hasil, peneliti melakukan cek ulang ke lapangan, berkonsultasi dengan pelaku budaya, dan berdiskusi dengan ahli budaya Jawa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manuhara merupakan nama lain dari raja kera yang mitologinya berkembang di Nusantara. Manuhara membangun kekuasaannya dengan mendirikan dinasti Nisan, menandai wilayahnya dengan pohon ara dan tanaman simbolik lainnya, serta memberdayakan dasanama sebagai strategi pengembangan budaya. Sebagai seorang resi, Manuhara membangun tempat suci sebagai sarana peribadatan berupa gua, batu purba berukir, dan candi. Nama wilayah, candi, gua pertapaan, dan batu prasasti purba itu menjadi ciri kebudayaan Nisan. Berikut ini dipaparkan identitas persona Resi Manuhara, hegemoni kuasa, jaringan kuasa, dan implikasi mitos Manuhara bagi pengembangan wisata budaya di Indonesia.

### Identitas Persona Resi Manuhara

Secara etimologis nama “manuhara” berasal dari *manu* dan *hara*. Manu artinya orang. Dalam bahasa Sansekerta *manu* artinya manusia. Dalam bahasa Jawa kuna kata *manu* terkait dengan bentuk *manungsa*. Dalam bahasa indo-Eropa (Inggris) kata *manu* terkait dengan bentuk *man*. Kata *hara* berkerut menjadi bentuk *ara*. Ara adalah jenis tanaman ara-araan (*ficus*) yang memiliki 850 spesies, misalnya *loa*, *beringin*, *prih* (*pohon body*), dan sejenisnya. Dengan demikian *manuhara* artinya manusia pohon ara.

Dalam dunia satwa dan lingkungan, manusia pohon ara bisa diartikan manusia kera, karena buah ara menjadi makanan favorit kera. Dalam mitologi Hindu-Jawa, manusia kera terhubung dengan Raja Anoman. Dalam khasanah nomenklatur wilayah di Jawa, manuhara adalah nama bukit yang dikenal sebagai *bukit manuhara* yang telah berubah nama menjadi *Bukit Menoreh* di Magelang Jawa Tengah. Perubahan nama itu terjadi karena adanya prinsip kemudahan pengucapan (Anderson, 2000). Dengan demikian, bukit Menoreh berarti bukit milik Manuhara.

Buah ara (*tin*) disebutkan dalam *Al Qur'an* Surat Attin (95:1) “Demi buah Tin dan buah Zaitun”. Buah *tin* (*ficus*) biasa hidup di daerah tropis. Sebagian besar ahli tafsir sepakat bahwa buah *tin* merupakan tempat tinggal Nabi Nuh As (Maghfirah, 2006). Nabi Nuh As dan pengikutnya merupakan satu-satunya raja yang selamat dari bencana air bah yang membanjiri dunia menurut *Al Qur'an* dan *Al Kitab*. Menurut teks Hindu kuna di India manusia yang selamat dari bencana air bah dikenal sebagai Resi Birguh. Dalam wayang Jawa, Resi Birguh disebut Batara Yama Adipati sebagai putra angkat Raja Batara Siwa. Dengan demikian, Manuhara, Resi Birguh, dan Batara Yama Adipati adalah Nabi Nuh.

Menurut kitab suci yang diimani oleh berbagai bangsa di dunia manusia bermula dari Adam. Menurut *Al Kitab* dalam Kitab Kajadian Ayat 5 semua bangsa berasal dari Adam. Adam mencapai umur 930 tahun, ia berputra Set atau Sys. Set mencapai umur 912 tahun, ia berputra Enos. Enos mencapai umur 905 tahun, ia berputra Kenan.

mencapai umur 910 tahun, ia berputra Mahalaleel. Mahalaleel mencapai umur 895 tahun, ia berputra Yared. Yared mencapai umur 962 tahun, ia berputra Henokh. Henokh mencapai umur 365 tahun, ia berputra Metusalah. Metusalah mencapai usia 969 tahun, ia berputra Lamekh. Lamekh mencapai usia 777 tahun, ketika berusia 182 tahun berputra lelaki bernama **Nuh**, dan saudara perempuannya. Setelah **Nuh** berusia 500 tahun ia berputra Sem, Ham, dan Yafet.

Nabi Nuh As dan umatnya selamat dari bencana air bah dengan menaiki kapal besar yang dibuatnya atas petunjuk Tuhan. Rombongan itu berlayar dengan membawa semua jenis binatang berjodoh-jodoh agar tidak punah. Setelah air bah surut Nabi Nuh As, pengikut, dan sejumlah binatang yang menyertaikan selamat, seperti dikisahkan dalam *Al Qur'an* Surat Nuh Ayat 1-28 (Maghfirah, 2006). Dalam *Al Kitab* pada *Perjanjian Lama* dalam Kejadian Ayat 5-9 (Lembaga AL Kitab Indonesia, 2008:5-9) nama Nuh disebut sebagai hamba Tuhan yang patuh kepada Allah. Banyak rakyat Raja Nuh hancur karena tidak bijak dan tidak mengikuti ajakan Raja Nuh.

Ketika Nuh membuka tutup kapalnya, permukaan air di bumi surut. Pendaratan itu hari ketujuh, bulan tujuh. Pada tanggal 1 bulan 10 tampak puncak gunung, kapal Nuh mendarat di Gunung Ararat. Setelah lewat 40 hari Nuh membuka tingkap kapal dan melepaskan merpati tetapi tidak ada tempat hinggap, sehingga merpati kembali ke kapal dan hinggap di tangan Nuh. Setelah menunggu 7 hari lagi merpati dilepas dan membawa pulang daun zaitun segar. Kemudian, 7 hari lagi merpati dilepas tidak kembali, pertanda bumi mulai mengering. Tanggal 1 bulan 1 tahun 601 muka bumi mulai mengering. Tanggal 2 bulan 7 601 bumi sudah mengering. Kemudian, Nuh beserta istri, anak-anak, dan menantunya keluar dari kapal setelah Allah memerintahkan untuk turun. Kemungkinan tahun yang dimaksud *Al Kitab* adalah tahun 601 Nisan. Jika tahun itu 601 Nisan berarti Nuh turun dari kapal di puncak Gunung Ararat di Turki tahun  $9999 - 601 + 9999 - 78 = 19.319$  SM.

Dalam tradisi Jawa kuna setiap orang memiliki nama-nama lain. Nama-nama yang beragam tetapi merujuk pada orang yang sama disebut dasanama (Winter, 1875:1-72; Padmasusastra, 1897:1-76). Resi Manuhara memiliki sejumlah dasanama seperti berikut. (a) Raja Kera Putih atau Raja Anoman menurut cerita “Anoman Obong” dalam versi *Ramayana*. (b) Resi Mayangkara atau Resi Kapiworo menurut versi wayang purwa. (c) Ajaniputra menurut versi tembang Jawa. (d) Batara Yama Adipati atau Resi Pecat Nyawa menurut wayang purwa. (f) Resi Burguh menurut wayang Jawa. Dasanama digunakan oleh dinasti Nisan sebagai strategi pengembangan kebudayaan Nusantara pada zaman Nisan.

Dalam budaya Jawa Resi Burguh dikenal sebagai Resi Burung Hantu. Burung hantu maksudnya burung yang seram dan menakutkan. Burung hantu dikenal sebagai burung “tuhu” atau “tuwu”. Kata “tuhu” atau “nuhu” dalam bahasa Jawa artinya patuh. Dalam konteks kenabian, Raja Nuh adalah raja yang “nuhu” (patuh) kepada perintah Tuhan. Misalnya, patuh untuk membuat kapal besar karena akan ada bencana air bah, walaupun hal itu ditertawakan rakyatnya.

### Hegemoni Kekuasaan Resi Manuhara

Untuk mengukuhkan kekuasaannya Resi Manuhara mendirikan negara, menandai wilayah, dan membangun tempat suci sebagai tempat peribadatan sekaligus monumen kekuasaan. Istilah Nisan merupakan nama dinasti, nama tahun, dan nama budaya kubur yang berkembang pada zaman itu. Bukti nama dan aksara *Nisan* terdapat pada batu Nisan purba di situs megalitikum Bondowoso. Batu tersebut sekarang disimpan di kompleks megalitikum Pekauman Bondowoso Jawa Timur.

Negeri Nisan didirikan tahun 1 Nisan. Tahun 1 Nisan setara dengan 9999 Nisan + 9999 Sura/Solon – 78 Masehi = 19.920 SM atau  $\pm$  20.000 SM. Setelah tahun Nisan habis (tahun 9999) berganti tahun Sura atau waktu Solon menurut penanggalan bangsa Athena (Sagstetter, 2013). Waktu Solon habis (9999 tahun) berlanjut ke tahun Saka. Tahun Saka hampir bersamaan dengan penanggalan tahun Masehi dengan selisih 78 tahun (Sukatman dan Taufiq, 2017) sehingga padanan dalam tahun Masehi perlu dikurangi 78. Tahun 1 Saka setara dengan 79 Masehi. Penanda waktu sejarah ini ditemukan dari analisis “sengkalan” (Daliman, 2012). Sampai zaman Mataram Islam budaya “sengkalan” masih dilestarikan dalam membangun keraton (Heryanto, 2010). Misalnya adanya unsur “sengkalan” dalam bangunan keraton Yogyakarta.

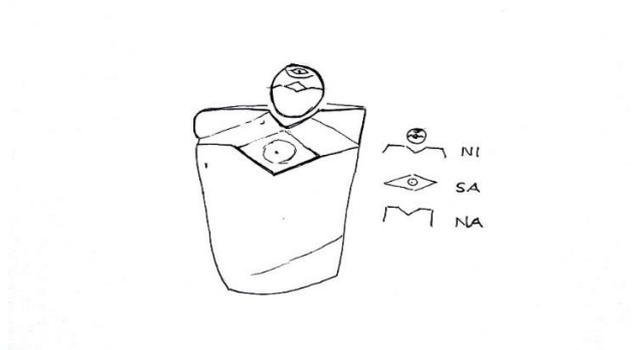
Tafsir awal berdirinya negara Nisan itu selaras dengan “janturan” wayang purwa di Jawa: “*Peni raja peni, guru bakal, guru dadi*” yang merupakan kronogram “*Peni raja peni (1) guru bakal (1) guru dadi (1)*”. Kronogram itu memuat penanda waktu tanggal 1, bulan 1, tahun 1 atau 1-1-1 Nisan. Kronogram itu mengabarkan bahwa pada saat itu ada raja Nisan (“raja poh kuweni”) sebagai awal mula pendirian (“guru bakal”), dan awal jadinya negara (“guru dadi”). Pengulangan kata “peni” menandakan bahwa kata “peni” itu dipentingkan. Dalam bahasa Jawa kata “peni” berarti impian atau kebanggaan. Kata “peni” juga berarti “poh kuweni” yaitu sejenis mangga oval besar yang getahnya tajam dan seratnya halus. Daun mangga kuweni tulang daunnya memuat simbol Nisana sehingga daun buah peni dimaksudkan sebagai simbol bangsa Nisan.

Untuk menandai awal berdirinya negara, dinasti Nisan membangun prasasti purba. Sisi-sisi batu persegi berdiri dengan lubang seperti saluran di tengah di baca /na/, apabila ditambah tanda bulatan di atasnya sebagai simbol bunyi /i/ akan berbunyi /ni/. Di bahwahnya lubang tepat terdapat gambar mata dan manik-maniknya, simbol itu dibaca /sa/. Kemudian, garis sisi kanan dan kiri batu bersambung garis gambar mata sisi bawah membentuk garis seperti huruf M, itu dibaca /na/. Tiga bunyi itu digabung menjadi bunyi /nisana/ dibaca dari atas ke bawah. Jika diperhatikan huruf Na pada bagian bawah prasasti diberi tanda coret. Tanda itu berarti huruf Na mati, sehingga secara utuh dibaca *Nisan*.



Gambar 1. Batu Pendirian Negara era Dinasti Nisan di Situs Nangkaan Bondowoso Jawa Timur  
Sumber: Dokumen Peneliti

Secara keseluruhan bangunan ini memuat kronogram “Sela Nisan (1) jumeneng (1) ing siti (1)” yang menandai waktu tanggal 1, bulan 1, tahun 1 Nisan. Kronogram ini mengabarkan bahwa Raja Nisan berdiri sebagai raja atau naik takhta pada 1-1-1 Nisan. Tahun 1 Nisan setara dengan  $9999 \text{ Nisan} + 9999 \text{ Sura/Solon} - 78 \text{ Masehi} = 19.920 \text{ SM}$  atau  $\pm 20.000 \text{ SM}$ . Tafsir bahwa batu tersebut sebagai batu pendirian, selaras dengan nama daerah Nangkaan. Nangkak atau “nongkok” artinya berdiri, sehingga Nangkaan artinya tempat pendirian, yang dalam hal ini adalah pendirian negara era dinasti Nisan.



Gambar 2. Sketsa Aksara Nisan di Batu Purba Nangkaan di Bondowoso Jawa Timur

Dalam membangun kekuasaannya Resi Manuhara menandai wilayah kekuasaannya dengan pohon ara. Pohon ara menjadi pohon suci bagi dinasti Nisan. Dalam *Al Qur'an* Surat Attin (95:1) buah ara disebut sebagai buah *tin*. Di Indonesia nama tempat dengan inisial *lo/ara* terdapat di (a) desa *Lojejer* di Bondowoso, (b) desa *Ngelo* di Malang, (c) daerah *Loceret* di Nganjuk Jawa Timur, (c) Pulau *Madu Ara* atau Madura di Jawa Timur, (d) Bukit *Manu hara* atau Menoreh di Magelang, (e) Gunung *Ara* di Pulau Komodo NTT, (f) desa *Payang Ara* di Gunung Timang Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, (g) desa Sungai Ara di Palalawan Riau, (h) Teluk Ara di Sumatra Utara, (i) desa *Ara* di Bulukumba Sulawesi Selatan, dan (j) Laut Arafuru (*Ara-Faru*) di Papua. Juga terdapat nama daerah Sungai Ara di Pulo Pinang, Malaysia.

Beringin satu marga dengan pohon ara. Pohonnya tinggi dan teduh, ketika buahnya jatuh tidak melukai orang yang berteduh karena kecil. Beringin memberi makan bagi sejumlah binatang, menyuburkan tanah, menyerap air hujan, dan menjadi sumber air bagi kehidupan. Beringin sebagai simbol kebijaksanaan sehingga ditanam di halaman istana dinasti Nisan. Di Nusantara ditemukan nama wilayah (a) *Wringin* di Bondowoso, (b) *Ringintelu* di Bangorejo Banyuwangi, (c) desa *Ringin Contong* di Jombang, (d) daerah *Ringin Bandulan* di Blitar, (e) *Ringinpitu* di Tulungagung, (f) dusun *Ringin Lawang* di Trowulan Mojokerto, (g) desa *Wringinjajar* Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Jawa Tengah, (h) Daerah *Jatiwaringin* di Tangerang Banten, (i) desa *Waringin* di Majalengka Jawa Barat, dan (j) daerah Kotawaringin di Kalimantan Tengah.

Dinasti Nisan juga menandai wilayahnya dengan sejumlah tanaman. Tanaman tersebut berupa jati, waru, pisang, duren, bayur, rambutan, salak, sawo, manggis, salam, palasa/ploso, kosambi, gondang, barunei/wuni, mangga, sirih, dan pohon lain dengan motif tulang daun sama. Tulang daun sejumlah tanaman itu berbentuk konfigurasi aksara Jawa proto berbunyi *Nisana*. Sejumlah tanaman tersebut menjadi simbol dinasti Nisan. Karena terbatasnya ruang penulisan, pembahasan nama wilayah dengan unsur tanaman dibatasi pada jati, waru, pisang, dan mangga.



Gambar 3 Tulang Daun Mangga  
Bermotif Aksara “Nisana”

Terdapat nama wilayah dengan inisial *jati*, *waru*, *pisang* dan *poh* (mangga) di Pulau Jawa. Tanaman ini juga menjadi penanda wilayah dinasti Nisan. Nama daerah dengan inisial *jati* misalnya nama (a) desa *Sumberjati* ada di Blitar, Jawa Timur, (b) daerah *Jatinangor* di Sumedang, (c) daerah *Jatibarang* di Indrawu Jawa Barat, (d) daerah *Keramatjati* di Jakarta. Nama desa dengan inisial *waru* ada di (a) daerah *Waru* di Sidoarjo dan *Baruharjo* di Durenan Trenggalek Jawa Timur, (b) desa *Waru Gunung* di Rembang, Jawa Tengah, dan (c) desa *Waru* di Parung Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Nama wilayah dengan inisial *pisang/gedang* terdapat di (a) desa *Pisang* di Nganjuk, (b) daerah *Gedangan* di Malang, (c) desa *Pisang Saba* di Cirebon, (d) Kampung *Pagedangan* di Tangerang, (e) daerah Montong (“bunga pisang”) di Tuban, dan (f) desa *Pisang* Kecamatan Penegahan Lampung Selatan, Sumatra. Nama daerah dengan inisial *poh* (mangga, pelem, pakel) ada di (a) Pantai *Popoh* desa Popoh

Tulungagung, (b) daerah *Pogalan* (Poh Tegal) di Trenggalek, (c) daerah *Pakel* dan *Pelem* di Tulungagung, (d) daerah *Kedungmonggo* di Malang, (e) desa *Pelem* di Pare Kediri, (f) desa *Pelem* di Bojonegoro, (g) daerah *Pohjentrek* di Pasuruan, (h) desa *Karangpelem* di Sragen, (i) daerah *Mangga Dua* di Jakarta.

Untuk memperkuat ketahanan negara Resi Manuhara membangun tempat peribadatan. Bangunan suci itu berfungsi untuk mempersatukan anggota kolektifnya (Ong, 1983) yang sefaham. Nama bangunan dengan kata kunci serupa dan dibangun dengan gaya kognitif sama (Semino, 2002) menjadi indikasi bahwa bangunan itu berdiri pada zaman dan oleh tokoh yang sama. Dalam pandangan sosiolinguistik, penggunaan bahasa pada nama bangunan itu mencerminkan masyarakatnya (Chaika, 1982). Misalnya dinasti Raja Kera pada zaman Nisan membuat bangunan dengan kata kunci dasanamanya yakni *Mayangkoro*, *Raja Dares*, *Dewa Candra*, dan *Resi Yama Adipati*.

Sebagai *Resi Mayangkoro* ia ditandai bangunan kuna dan kebudayaan Indonesia sebagai berikut. (a) Guo Mayangkoro di Alaspurwo Banyuwangi, Jawa Timur. (b) Bangunan *Candi Kethek* daerah Cetho Jenawi di lereng Gunung Lawu, Jawa Tengah. (c) Patung kepala kera pada Bukit Solor dusun Tenggian desa Solor lereng Gunung Ijen, Bondowoso Jawa Timur.

Sebagai Resi Dares ia ditandai bangunan seperti berikut. (a) *Prasasti Dares* desa Gumelem di Susukan, Banjarnegara. (b) *Candi Deres* desa Purwoasri di Gumukmas, Jember. Nama Candi Deres diduga kuat berasal dari *Candi Dares* yang telah berubah karena pergeseran pelafalan bahasa. (c) *Candi Tepas* di Pagerwojo Blitar dengan relief *wajah burung hantu* pada bagian depan. (d) *Bukit Patirana* kawasan lereng Gunung Argopura di Bondowoso bergambar *wajah burung hantu*. (e) Gua hantu di Ugimba di Gunung Jaya Wijaya, Papua.

Resi Manuhara memulai hitungan penanggalan baru berdasarkan peredaran bulan dengan titik awal Gunung Ijen sehingga ia disebut Batara Candra. Bukti itu bernama situs *Kawah Bulat Sabit* di Gunung Ijen. Situs Kawah Bulan Sabit memuat kronogram "*Wulan (1) Sa Abit (1) ing Ijen (1)*" bernilai tanggal 1, bulan 1, tahun 1 Nisan. Kronogram ini memuat pesan bahwa hitungan penanggalan baru berdasarkan peredaran bulan dengan patokan Gunung Ijen telah mulai sejak tanggal 1, bulan 1, tahun 1 Nisan.

Sebagai Batara Candra ia ditandai bangunan situs Kawah Bulan Sabit di Gunung Ijen, situs Gunung Purnama di Bondowoso, dan situs Tanah Wulan di Maesan Bondowoso, Jawa Timur. Di Papua ia ditandai situs Tutari kawasan Bukit Tutari di Gunung Cycloop, Jayapura. Pada situs Tutari terdapat gambar matahari, kura-kura, manusia kera, lingkaran, manusia ikan, sarang burung, kadal, ular, dan tikus tanah. Gambar matahari merupakan simbol Raja Nur Cahya dan Kura-kura simbol Raja Batara Wisnu dari dinasti Cahaya pada tahun Surya. Gambar manusia kera merupakan simbol "manusia pohon ara" sebagai perintis dinasti Nisan. Gambar lingkaran (bulan) sebagai simbol Batari Tara Wulan, istri Raja Kera. Binatang lainnya merupakan simbol para raja keturunan Resi Manuhara dari dinasti Nisan.

Dalam wayang purwa, *Resi Yama Adipati* digambarkan sebagai Raksasa Kera Putih bermahkota kulit kerang sehingga disebut *Raja Kerang*. Raja Kerang artinya raja yang negerinya kaya kerang. Sebagai Raja Kerang ia ditandai nama wilayah sebagai berikut. (a) Situs Taman Krocok di Bondowoso. Krocok/kroco adalah jenis kerang air tawar berukuran kecil dan panjang. (b) Daerah Gumuk Kerang di Sumpalsari, Jember. (c) Patung purba Resi Yama bermahkota kulit kerang di Bukit Tanah Merah desa Kayumas, Situbondo. (d) Batu Kerang bukit Nglanggeran di Gunung Kidul, Yogyakarta. (e) Bukit kerang Kawal Darat di Bintan, Kepulauan Riau. (f) Bukit kerang dusun Pangkalan di Aceh Tamiang. (g) Kota Kupang di NTT. Kupang/remis merupakan kerang kecil hidup di laut. (h) Daerah Bukit Kerang di Gunung Srobu Jayapura Papua berupa tumpukan kulit kerang berbentuk simbol Nisana.

### Jaringan Kekuasaan Resi Manuhara

Jaringan kekuasaan Resi Manuhara mencakup Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusatenggara, Maluku, Papua, dan Pulau Pinang Malaysia. Jaringan kekuasaan itu ditandai nama wilayah berinisial tumbuhan *ara*, *ringin*, *waru*, *jati*, kata *mayang*, *birguh*, dan *wulan* atau nama lokal yang artinya sama. Kata “mayang” berasal dari akar kata *maya* yang artinya samar/menyamar. Kata ini terkait dengan nama Resi Mayangkara artinya resi yang menghalau kejahatan (angkara) dengan menyamar. Kata “burguh” merujuk kepada “burung hantu” yang dipersepsi sebagai burung yang menakutkan atau seram. Dalam bahasa Jawa *birguh/burguh* dikenal sebagai *tuwu*, *bence* atau *dares*. Burung hantu juga disebut “burung kera” karena wajahnya menyerupai kera sebagai simbol Resi Manuhara.

Jaringan kekuasaan Resi Manuhara di **Jawa** meliputi kelurahan Kreyongan (kera hyangan) Kecamatan Gebang, desa *Mayang* Kecamatan Mayang, Gunung *Mayang* di Mumbulsari, Pantai *Mayangan* di Gumukmas, Pantai *Payangan* di Ambulu, dan desa *Keranjingan* (pintu masuk istana Raja Kera) Kecamatan Keranjingan di Jember. Desa *Mayangan* di Jogoroto Jombang, Pantai *Mayangan* Kota Probolinggo, dan Pantai *Mayangkara* di Gresik. Gua *Mayakoro* di Banyuwangi dan Pulau *Madura* di Jawa Timur. Dusun *Dares* desa Gumelem Kecamatan Susukan di Banjarnegara, Candi *Kethek* di Karang Anyar, dan *Bukit Menoreh* Jawa Tengah. Kemudian, desa *Mayangan* Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang, daerah *Jatibarang* Kabupaten Indrawu di Jawa Barat, dan daerah *Keramatjati* di Jakarta. Dengan demikian, jaringan kekuasaan Resi Manuhara merata seluruh Jawa dan sebagai pusatnya Nusantara.

Wilayah geografis jaringan kekuasaan Resi Manuhara meliputi Nusantara seperti berikut. (a) Sebagai Batara Candra dan Batari Tara Wulan, ia ditandai situs “Batu Batari” (Tutari) di Bukit Tutari Gunung Cycloop, Jayapura. Juga terdapat nama laut *Arafuru* di **Papua**. (b) Pulau Seram atau Pulau “Burung Hantu” di **Maluku**. (c) Gunung *Ara* di Pulau Komodo di **Nusatenggara**. (d) Kampung *Ara*, Pantai *Losari*, dan desa *Ara* di Bulukumba **Sulawesi** Selatan. (e) Borneo, *Barunei* (*Brunei*), kampung *Payang Ara* di Barito Utara, Pantai *Pasir Mayang* di Kalimantan Timur, dan Pantai *Pasir Mayang* di Kayong Utara, **Kalimantan** Barat. (f) Raja Nuh dan istrinya dikenal sebagai Batara

Soma dan Batari Tara Wulan, yang ditandai nama wilayah *Soma-Tara* atau **Sumatra** dan Trowulan di Jawa. Juga terdapat *Teluk Ara* di Sumatra Utara, Pantai *Mayang* di Binjai, dan desa *Sungai Ara* di Riau. (g) Kampung *Sungai Ara* di Pulo Pinang, **Malaysia**. Wilayah geografis tersebut membuktikan bahwa dinasti Nisan berkuasa di Nusantara purba zaman Nisan. Penandaan wilayah tersebut merupakan **proses kolonisasi** (Ashcroft, Griffith, and Tiffin, 1998:47) yakni akuisisi wilayah atas nama Resi Manuhara yang ditandai pohon ara, waru, jati, mangga, dan dasanamanya.

Di wilayah Nusantara pohon ara difungsikan sebagai (a) simbol periode penanggalan zaman Nisan, (b) identitas dinasti Nisan, (c) nama teritorial kekuasaan, (d) tanaman suci di lingkungan kerajaan/peribadatan, dan (e) tanaman penyangga perairan bagi tatalingkungan. Selain pohon ara juga digunakan sejumlah pohon simbolik yang tulang daunnya membentuk konfigurasi aksara Nisana, seperti beringin, waru, dan jati. Dalam kasus ini nama wilayah menjadi cermin peristiwa sosiohistoris seperti yang terdapat di penjuru dunia (Room, 1977). Misalnya di Inggris (Ekwall, 1960), di Amerika dan Canada (Harder, 1976), dan hal yang sama juga berlaku dalam budaya Indonesia.

Dinasti Nisan menata lingkungan dengan menanam pohon ara, beringin, waru, *poh*, gadung, dan sejumlah pohon simbolik lainnya. Pohon simbolik itu menjadi titik temu jaringan kekuasaan dinasti Nisan. Jaringan itu dibangun secara internal Jawa dan antarpulau di Nusantara. Sejatinya, pada tahun 1 Nisan sudah ada negara Indonesia purba yang didirikan Nabi Nuh As. Bukti-bukti tersebut menguatkan bahwa dinasti Nisan telah membangun ketahanan negara melalui jaringan kebudayaan di Nusantara.

Sejumlah bangunan purba di Nusantara sangat kuat dengan identitas manuhara. Misalnya (a) Gua Mayangkoro, (b) Candi Kethek, (c) batu “Kepala Kera” di Bukit Solor, (d) Candi Sewu dengan penjaga “Patung Raksasa Bermahkota Kulit Kerang Putih”, (e) bangunan “Bukit Kerang” di penjuru Nusantara, (f) Prasasti “Kulit Kerang” pada Candi Suku, (g) Candi Tepas berrelief wajah burung hantu, (h) Prasasti Dares, (i) situs Batu *Nisana* pada kompleks megalitikum Bondowoso, dan (j) *Bukit Patirana* di Gunung Argopuro yang menggambarkan wajah burung hantu. Bangunan tersebut didirikan untuk memperkuat identitas dan jaringan kekuasaan dinasti Nisan era Resi Manuhara. Dalam konteks ini mitos berfungsi sebagai media pelestari nilai sejarah dan aturan berperilaku (Eliade, 1967). Bangunan candi purba dan gua pertapaan didirikan untuk melestarikan nilai kehidupan religi. Hal itu merupakan bukti kepatuhan atau sikap “nuhu” Resi Manuhara kepada Tuhan.

Bangunan purba terkait mitologi manuhara bukan dibangun zaman Mataram kuna. Generasi Mataram kuna hanya melakukan rehabilitasi karena aus oleh zaman atau terkena bencana alam. Untuk itu perlu dilakukan “isotop layer testing” pada bangunan purba tersebut, agar mendapat kepastian. Perlu dilakukan penelitian secara intensif terhadap situs tersebut, mengingat bangunan purba itu adalah lambang harga diri dan lambang peradaban besar bangsa Indonesia pada zaman purba.

## SIMPULAN

Resi Manuhara memiliki dasanama sebagai Raja Kera Putih, Resi Mayangkara, Raja Kera Anoman, Resi Birguh, dan Batara Candra. Dalam budaya Hindu, Resi Birguh adalah satu-satunya manusia dan umatnya yang selamat dari bencana air bah di dunia. Dalam kitab suci Kristen dan Islam, manusia yang selamat dari bencana air bah dikenal sebagai Raja Nuh. Ia juga disebut Dewa Candra atau Batara Soma karena memulai hitungan penanggalan baru berdasarkan peredaran bulan dengan titik awal Gunung Ijen. Raja Nuh disimbolkan dengan pohon ara sehingga disebut “manusia pohon ara” (manuhara).

Manuhara membangun kekuasaannya dengan mendirikan negara, menandai wilayah, membangun candi, dan gua pertapaan. Manuhara berkuasa di Nusantara sejak tahun 1 Nisan yang ditandai budaya kubur batu nisan. Nama besarnya menjadi tokoh cerita wayang Nusantara. Wilayah Bondowoso dan sekitarnya (yang kaya megalitikum) diduga kuat sebagai pusat kebudayaan Nisan era Raja Nuh. Budaya megalitikum tersebut perlu diteliti secara serius dari sisi mitologi, antropologi, dan arkeologi. Perlu memberdayakan kitab suci dari berbagai agama untuk membuka misteri Nusantara purba yang terjadi stagnasi.

Perlu pembuatan narasi budaya yang benar terhadap situs purba agar tidak menimbulkan pemikiran negatif seperti klenik, pesugihan, kemusyrikan, dan pola pikir yang tidak kritis dan tidak religius. Narasi budaya yang benar diharapkan dapat membuat generasi muda berpikir positif dan bangga terhadap budaya bangsanya. Perlu dikembangkan industri wisata terkait dengan Resi Manuhara di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, V.B 2000. *Giving Weight to Phonetic Principles: The case of Place of Articulation in Western Arrernte*. Ph. D. Dissertation. Los Angeles: University of California.
- Chaika, E. 1982. *Language: The Social Mirror*. Rowle, MA: Newbury House Publishers.
- Daliman, A. 2012. *Makna Sengkalan sebagai Dinamika Kesadaran Historis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ekwall, E 1960. *The Concise Oxford Dictionary of English Place-Names*. 4th edition. (includes the origin of place-names). Oxford: Oxford University Press.
- Eliade, M. 1967. *Myth, Dreams, and Mysteries*. New York: Harper & Row.
- Farooqi, M.A., 2003. “The Secret Letters: Chronogram in Urdu Literary Culture” in *Edebiyat*, 2003, Vol. 13 No. 2, p.p. 147-158. DOI:10.1080/036465003200014320.
- Harder, K.B. 1976. *Illustrated Dictionary of Place Names: United States and Canada*. (reprinted 1985). New York: Van Nostrand.
- Heryanto, F. 2010. *Mengenal Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Warna Mediasindo.

- Lather, P. 2001. "Postmodernism, Post-structuralism, and Post (Critical) Ethnography: of Ruin, Aporias and Angles" in *Handbook of Ethnography*. Paul Atkinson, Amanda Coffey, Sara Delamont, John Lofland, and Lyn Lofland (Editors). p.p. 477-492. Tousand Oaks, California: Sage Publication Ltd.
- Lembaga AL Kitab Indonesia. 2008. *Al Kitab*. Jakarta: Lembaga AL Kitab Indonesia.
- Magfirah, Pustaka. 2006. *Qur'an Tajwid*. Jakarta: Pustaka Magfirah.
- Ong, W.J. 1983. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. New York: Methuen and Co. Ld.
- Padmasusastra, Ki. 1897. *Serat Dasanama Kawi*. Ngayogyakarta: H Buning.
- Park, E.S. 2018. "Language Attrition" in The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching. First Edition. Edited by John I. Lontos. Project Editor : Margo DelliCarpini). 2018. John Wiley and Sons, Inc. Publishe by John Wiley an Sons, Inc. DOI: 10.1002/9781118784235.eelt0843
- Room, A. 1997. *Place names of the World: Origins and Meanings of the Names for over 5000 Natural Features, Countries, Capitals, Territories, Cities and Historic sites*. Jefferson, NC: McFarland & Company. ISBN 978-0-7864-0172-7
- Sagstetter, K.S. 2013. *Solon of Athens: The Man, The Myth, The Tyrant?* Publicly Accessible Penn Dissertation. 993. Pemsylvania: University of Pemsylvania. <http://repository.upenn.edu/edissertations/923>
- Sailors, C.L. 2007. *The Function of Mythology and Religion in Ancient Greek Society*. Thesis. East Tennessee: East Tennesse State University.
- Sastrawan, W.J. 2016. "The Art od Dating in Javanese History" in *Perspective on The Past*. <https://seasiapasts.com/2016/11/28/the-art-of-dating-in-javanese-history/> Access 17 Frebruary 2020.
- Semino, E. 2002. "A cognitive stylistic approach to mind style in narrative fiction" in *Cognitive Stylistics: Language and cognition in text analysis*. Elena Semino and Jonathan Culpeper (Eds). Amsterdam: John Benjamin B.V. Publishing, Co.
- Spradley, J.P. 1980. *Participan Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sukatman. 2019. "Mitos Maesapura-Lembusura pada Situs Megalitikum Bondowoso: Sastra, Budaya, dan Sejarah Melayu Purba 1782 SM" dalam *Teori Kritis dan Metodologi: Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 2019. Editor: Novi Anoeграjekti, Heru S.P. Saputra; Titik Maslikatin; dan Zahratul Umniyyah. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Sukatman & Taufiq, A. 2017. "Myth and Reality of King Ajisaka from Medang Kamulan in the Oral and Megalithic Traditions of East Java, Indonesia" in *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*. p.p. 4052-4060. <http://doi.org/10.18535/ijsshi/v4i10.07>.
- van Dijk, T.A. 1993. "Principles of Critical Discourse Analysis" in *Discourse and Society*. Vol. 4 (2) .p.p 249-282. London, Newbury Park and New Delhi: Sage.
- Winter, F.L. 1875. *Serat Kawi Dasanama*. Surakarta: Jonas Portir en Ko.
- Yiannakis; Yiannakis, J.N.; and Davies, A. 2012. "Diversifying rural economies through literary tourism: a review of literary tourism in Western Australia" in

*Journal of Heritage Tourism*. Volume 7, No. 1, February 2012, p.p 33-44.  
<http://dx.doi.org/10.1080/1783473X.2011.61.8538>.